

Kekerasan dalam Perang Kemerdekaan

PITULASAN atau perayaan hari ulang tahun Kemerdekaan Indonesia di bulan Agustus tahun ini kurang greget. Maklum, masyarakat terseok-seok dilanda pagebluk Korona selama lima bulan lebih. Sege nap energi memang sebaiknya dicurahkan untuk bertahan hidup dan berbagi semangat, sekaligus sebentar laku prihatin di tengah pandemi. Paling banter kita masih melihat bendera Merah Putih dan umbul-umbul berkibar di mulut gang kampung. Tanpa menjumpai lomba gerak jalan warga ataupun makan kerupuk demi menghibur anak-anak.

Kendati demikian, rentetan peristiwa historis perjuangan Bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dan melawan tentara Belanda tidak boleh ikut amblas alias dilupakan. Dalam acara sarasehan di kampung tahun-tahun silam, aspek kekerasan yang terjadi dalam perang revolusi jarang diangkat ke permukaan. Publik harusnya dijembarkan pemahamannya tentang aksi kejahatan musuh yang tak rela melihat Indonesia merdeka itu.

Ndalem Padmonegaran

Bak memenggal ayam, tentara Belanda sadis menggorok leher para pengungsi di sekitar ndalem Padmonegaran, Surakarta, yang detik itu dipakai untuk markas Palang Merah Indonesia. Rakyat tanpa bersenjata tewas selepas lehernya 'dicium' kelewang dan pisau oleh pasukan *Green Cap* berkulit hitam dan putih tersebut. Ada sekitar 21 mayat bergelimpangan, darahnya mengalir sampai selokan depan rumah.

Jelang subuh, tentara mahakejam ini lantas menggedor pintu rumah Dr Padmonegara. Dibukalah oleh anggota PMI yang bernama Soewarso dengan tubuh *ngewel*. Seorang tentara asing menggeledah rumah bangsawan yang juga putra Paku Buwana X tersebut. Semua orang dikumpulkan berjejer di halaman

Heri Priyatmoko

timur pendapa. *"Kowe semua pilih mati dengan pedang, pisau, atau senjata ini, i bentaknya seraya menenteng tembak Tommy gun. Jika dengan peluru, enak tidak terasa. Tapi kalau memakai pisau atau pedang ini agak sakit. Pedang masuk di perut, sedangkan pisau menusuk leher. Ayo, jawab!"*

Tiba-tiba suara mutahan peluru di timur Gading memekikkan telinga. Mendengar letusan dari bedil pejuang Indonesia, jumlah korban nyawa tak bertambah. Sebab, pasukan Belanda lari cepat ke barat sehingga tidak jadi menusukkan sangkurnya. Tiga titik lokasi pembantaian, yakni di rumah Haji Amir Tohar sisi barat ndalem Padmonegaran yang kala dipakai RS darurat; rumah Harto di timur ndalem Padmonegaran yang digunakan menampung pengungsi, kemudian menjadi warung makan; rumah bapak bei Sutokusuma di seberang jalan atau utara Padmonegaran yang kini dipakai gereja.

Jejak Historis

Di situlah, puluhan nyawa para putra bangsa melayang oleh ulah beringas tentara Belanda yang mengkhianati gencatan senjata. Antara lain, Truno (kusir kuda pemilik ndalem Padmonegaran), Hadi (guru sekolah dasar Soemodilagan), Soemadi (juru rawat RS Kadipolo), Soebadi (anggota PMI), Soeraji (pembantu Protopinilih), Gitoprayitno (magersari di Protopinilih), dan masih banyak lagi. Dalam insiden berdarah ini, tercatat 4 orang bocah yang selamat

dari pembantaian keji. Belanda membiarkan mereka hidup. Salah satu dari mereka, kemudian tinggal di Yogyakarta menjadi guru hingga pensiun.

Segumpal cerita perih bertanggal 11 Agustus 1949 ini mestinya dirawat dalam ingatan kolektif. Bahwa perjuangan kejahatan pasukan Belanda dalam perang kemerdekaan bukan isapan jempol. Terlebih lagi, ndalem Padmonegaran sebagai jejak historis telah lenyap, rata dengan tanah diganti bangunan bisnis.

Kisah silam ini menerbangkan ingatan kita pada perjuangan dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya yang menyelamatkan para korban Korona. Sampai detik ini, mereka malah tumbang demi tugas kemanusiaan. Dalam perayaan HUT RI kali ini, tiada salahnya kita merapal doa. Menundukkan kepala barang sejenak untuk Pahlawan Kesehatan. □

**) Heri Priyatmoko MA, Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma / Founder Solo Societait*

Pojok KR

Sidang tahunan MPR, Presiden ajak memba-jak momentum krisis.

-- Tentu dalam perspektif yang positif.

Bangkitkan ekonomi, hidupkan wisata, pendidikan dan UMKM.

-- Tak cukup hanya bermodal semangat.

Sambut libur panjang, KAI tambah perjalanan KA.

-- Diwaspadai jangan sampai jadi klaster baru.

Berabe